

Hubungan Kompetensi Sosial Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa

Reno Diqqi Alghzali

Institut Agama Islam Negeri Curup
Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
renodiqqi@iaincurup.ac.id

Abstract

The problem that occurs at the school level is that students often look less able to communicate with their teachers when they pass by or just to reprimand the teacher, unless the teacher has taught them in their class, often students do not listen and obey the advice of the teacher. From the problems above Researchers have a goal to explain social competence in students, explain interpersonal communication to students and examine the relationship between social competence and interpersonal communication. This study uses quantitative methods with correlational quantitative descriptive data analysis techniques that are processed with the SPSS program. The results of the research conducted indicate that social competence and interpersonal communication are low, the results of the correlation test in research on the relationship between social competence and interpersonal communication obtained a Pearson correlation value or score on r count of 0.833, when compared to r table of 0.000. Social competence with interpersonal communication of $r_{xy} = 0.833$ with a significant level of $p = 0.272$. This means that the significance is greater than 0.05 ($0.000 > 0.05$), then H_0 is rejected. This means that there is a significant relationship between social competence and interpersonal communication in students.

Keywords: *Social competence, interpersonal communication.*

Abstrak

Permasalahan yang terjadi ditingkat sekolah yaitu siswa sering terlibat kurang mampu untuk berkomunikasi dengan gurunya ketika berpapasan atau hanya sekedar untuk menegur guru, kecuali guru yang itu pernah mengajar mereka di kelasnya., sering juga siswa tidak mendengarkan dan mematuhi nasihat dari gurunya.. Dari permasalahan diatas peneliti mempunyai tujuan untuk menjelaskan kompetensi sosial pada siswa, menjelaskan komunikasi interpersonal pada siswa serta menguji hubungan antara kompetensi sosial dengan komunikasi interpersonal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data deskriptif kuantitatif korelasional yang diolah dengan program SPSS. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukan bahwa kompetensi sosial dan komunikasi interpersonal rendah, hasil uji korelasi dalam penelitian hubungan antara kompetensi sosial dengan komunikasi interpersonal diperoleh nilai atau skor pearson correlation pada r hitung sebesar 0,833, jika dibanding r tabel 0,000. Kompetensi sosial dengan komunikasi interpersonal sebesar $r_{xy}=0,833$ dengan taraf signifikan $p=0,272$. Hal ini berarti signifikansi besar dari

0,05 ($0,000 > 0,05$) maka H_0 ditolak. Artinya ada hubungan signifikan antara kompetensi sosial dengan komunikasi interpersonal pada siswa.

Kata Kunci: Kompetensi sosial, komunikasi interpersonal.

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa yang menarik untuk dibicarakan. Masa ini menjadi kajian penting dalam Psikologi Perkembangan, karena kompleksnya permasalahan-permasalahan yang terjadi di masa ini. Pada masa remaja terjadi transisi antara masa anak ke masa dewasa. Ia tidak lagi disebut sebagai seorang kanak-kanak tetapi juga belum menjadi seorang individu dewasa. Di masa perkembangan inilah seorang individu mengalami masa transisi dan perubahan. Perubahan ini mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional¹. Perubahan ini seringkali menimbulkan kegelisahan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Hall dalam² masa remaja adalah masa yang penuh dengan “*storm* (topan) dan *stress* (tekanan)”. Topan dan tekanan adalah konsep Hall tentang remaja sebagai masa guncangan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Masa ini banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian diri maupun lingkungan sosialnya.

Pada kebanyakan budaya, usia remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir kira-kira usia 18 sampai 22 tahun. Menurut³, awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 sampai 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 17 sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Pada masa remaja, seorang individu mulai mencoba menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul di dalam dirinya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah ungkapan dari sebuah proses pencarian identitas diri seorang remaja. Menurut Erikson dalam Hurlock identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, dan apa perannya dalam masyarakat. Identitas diri pada remaja dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya⁴. Lingkungan sosial adalah lingkungan berikutnya yang dikenal oleh seorang remaja setelah lingkungan keluarganya. Pada lingkungan sosial seorang remaja mulai mengenal individu lain dan muncul kebutuhan untuk menyesuaikan diri serta melakukan hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Berkaitan dengan hubungan sosial pada remaja, hampir seluruh waktu yang digunakan remaja adalah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik dengan orang tua, guru, teman sebaya dan lainnya. Remaja cenderung bergabung dan berinteraksi dengan kelompok sosialnya untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan sosialnya. Kondisi tersebut sesuai dengan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yaitu menjalin hubungan interpersonal dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebayanya, baik pria maupun wanita.

Semakin meluasnya hubungan sosial dan interaksi yang dilakukan remaja, baik karena kebutuhan maupun tuntutan, semakin banyak juga remaja berhadapan dengan pola-pola hubungan interpersonal. Adanya interaksi menyebabkan remaja mengalami beberapa persoalan dalam hubungannya dengan orang lain. Menurut hasil laporan Latipah tentang “Perubahan tingkah laku siswa melalui komunikasi antar pribadi guru pendidikan agama Islam”, disebutkan bahwa hampir semua responden, yang terdiri dari

¹ John W Santrock, *Adolescence Psikologi Remaja* (Jakarta: Jakarta: Erlangga, 2010).

² Santrock.

³ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Jakarta: Erlangga, 2013).

⁴ Hurlock.

para remaja memiliki masalah yang berkaitan dengan prestasi, khususnya prestasi akademik⁵. Mereka mengemukakan bahwa permasalahan yang berkaitan dengan masalah psikis (adanya kurang percaya diri, sulit konsentrasi) dan masalah-masalah sosial (kesulitan bergaul dengan teman, guru, dan konflik dengan orang tua).

Kenyataan dilapangan setelah peneliti melakukan wawancara pada remaja seringkali mereka mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Salah satu hambatannya adalah kurangnya kompetensi sosial yang dimiliki oleh remaja tersebut. Ini terlihat dari interaksi yang dilakukan oleh remaja dengan lingkungan di sekitarnya. Sebagian besar remaja tidak bisa melakukan interaksi sosial dengan baik. Hubungan sosial yang tidak baik terlihat dari seringnya terjadi kesalahpahaman atau perbedaan pendapat yang terjadi diantara mereka dan kurangnya kerja sama serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepada mereka.

Menjelaskan bahwa semakin banyak partisipasi sosial, semakin besar kompetensi sosial remaja. Partisipasi sosial menjadikan wawasan sosial menjadi semakin membaik pada remaja, wawasan sosial ini membuat remaja dapat menilai teman-teman dan lingkungannya dengan baik, sehingga penyesuaian diri dalam situasi sosial bertambah baik. Seseorang merasa senang dalam berhubungan jika orang-orang disekitarnya memiliki kemampuan untuk saling mengerti, memahami, menilai secara positif diri kita, dan memiliki kemampuan atau kompetensi, karena dengan memiliki kemampuan atau kompetensi seseorang akan lebih dihargai untuk diajak saling berhubungan, dari pada orang yang tidak memiliki kompetensi atau kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik.⁶

Geldard dalam Mazrurmengatakan kompetensi sosial dapat diartikan kecakapan dan kemampuan dalam berinteraksi dilingkungan masyarakat sekitar⁷. Menurut Hayati dalam Ahmad , kompetensi sosial sangat dibutuhkan dalam beradaptasi dengan lingkungan⁸. Oleh karena itu kompetensi sosial juga digolongkan ke dalam penyesuaian sosial dalam batas kemampuan individu secara keseluruhan untuk memilih dan melakukan berbagai keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan orang lain secara tepat.

menjelaskan bahwa anak dipandang berkompoten secara sosial jika perilaku mereka lebih bertanggung jawab, mandiri atau tidak bergantung, mampu bekerjasama, perilakunya bertujuan, dan bukan yang serampangan, serta mempunyai kontrol diri atau tidak impulsif sedangkan anak tidak kompeten jika perilakunya yang seenaknya dan tidak ramah. Menurut Hayati dalam⁹, kompetensi sosial yang lebih rendah akan terkait dengan gambaran diri mereka sebagai anak yang memiliki kecemasan sosial yang lebih dan lebih menghindari situasi sosial serta lebih kesepian atau tidak puas dengan hubungan mereka.¹⁰

Pada kompetensi sosial terkandung banyak elemen-elemen pembentuk. mengungkapkan beberapa elemen kompetensi sosial, yaitu: *communication skill*

⁵ Latifah Latifah, "Perubahan Tingkah Laku Siswa Melalui Komunikasi Antar Pribadi Guru Pendidikan Agama Islam," *Al-KALAM JURNAL KOMUNIKASI, BISNIS DAN MANAJEMEN* 8, no. 2 (2021): 112, <https://doi.org/10.31602/al-kalam.v8i2.5301>.

⁶ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*.

⁷ Mazrur, Surawan, and Yuliani, "Kontribusi Kompetensi Sosial Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Attractive : Innovative Education Journal* 4, no. 2 (2022): 281–87.

⁸ Muhammad Aswar Ahmad, "Komunikasi Sebagai Wujud Kompetensi Sosial Guru Di Sekolah," *Jurnal Komodifikasi* 7 (2019): 33–44.

⁹ Ahmad, "Komunikasi Sebagai Wujud Kompetensi Sosial Guru Di Sekolah."

¹⁰ Baumrind, *Pola Asuh Otoritas Orang Tua* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).

(keterampilan dalam berkomunikasi), *relationship skill* (keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain), *social assertiveness* (ketegasan sosial), *sense of humor* (rasa humor) dan *empathy* (empati). Keterampilan komunikasi merupakan salah satu elemen dalam kompetensi sosial¹¹. Dalam kehidupannya manusia harus berkomunikasi, artinya manusia memerlukan orang lain untuk saling berinteraksi. Berkomunikasi merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Selain itu ada sejumlah kebutuhan manusia di dalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan dengan lewat komunikasi dengan sesamanya.

Setiap hari bahkan setiap saat orang-orang melakukan hubungan komunikasi dengan orang lain maka kehidupan manusia sebagai makhluk sosial menjadi tidak bermakna. Komunikasi inilah yang menyebabkan kehidupan manusia dapat berkembang dan berkelanjutan. Pada prakteknya komunikasi bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan, tidak sedikit orang mengalami kesulitan dalam melakukan hubungan komunikasi.

Komunikasi yang banyak dilakukan oleh remaja biasanya merupakan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal menurut Fadhli dan Baisa adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima dapat menanggapi secara langsung pula¹². Artinya komunikasi yang dilakukan remaja dengan teman sebayanya. Menurut Supratiknya dalam Yulius komunikasi interpersonal sangat penting bagi kebahagiaan hidup.¹³

Komunikasi interpersonal menciptakan kebahagiaan hidup manusia. Untuk merasa bahagia, kita membutuhkan konfirmasi dari orang lain, yakni pengakuan berupa tanggapan dari orang lain yang menunjukkan bahwa diri kita normal, sehat dan berharga.¹⁴ Komunikasi interpersonal merupakan hal yang penting dimiliki terutama bagi setiap manusia. Oleh karena itu penting kiranya setiap individu terutama remaja untuk memiliki komunikasi interpersonal yang baik atau komunikasi yang efektif. Komunikasi interpersonal yang baik pada remaja, akan meningkatkan kompetensi sosial pada remaja tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian korelasional, dengan metode penelitian kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal yang diolah dengan metode statistika. Penelitian korelasional menurut¹⁵ bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua buah variabel penelitian. Dalam penelitian ini yang akan

¹¹ Devi Rahmadani, "Persepsi Guru Terhadap Kompetensi Sosial Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Negeri Di Kota Pariaman," *Babana Administrasi Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 953–1265.

¹² Septiyanti Rizka Fadhli and Hidayah Baisa, "Kompetensi Sosial Guru Bidang Studi Agama Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa" 5, no. 1 (2020): 1–6.

¹³ Yulius Mataputun and Habel Saud, "Analisis Komunikasi Interpersonal Dan Penyesuaian Diri Remaja," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 32–37, <https://doi.org/10.29210/140800>.

¹⁴ Syadza Nadhira Attya P and Saifuddin Zuhri, "Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dual Career Marriage Di Surabaya Dalam Mengawasi Pembelajaran Daring Anak Remaja Awal Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (2022): 45, <https://doi.org/10.29240/jdk.v7i1.4619>.

¹⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019).

dilihat adalah hubungan antara kompetensi sosial dengan komunikasi interpersonal pada siswa. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional dengan analisis *product moment*, karena penelitian ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel penelitian¹⁶. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bisa diolah secara statistik. Adapun variabel penelitian yang diukur dalam penelitian ini ialah variabel terikat dengan komunikasi interpersonal dan variabel bebas dengan kompetensi sosial.

Hasil dan Pembahasan

Uji Normalitas

Uji normalitas data merupakan syarat pokok dalam analisis data parametrik seperti korelasi, karena data-data yang akan dianalisis parametrik harus terdistribusi normal. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *One Sampel Kolmogorov Smirnov*, data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05¹⁷. Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan program *SPSS* versi 16.0 *for windows*, maka diperoleh hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 1 Sebaran Skala Kompetensi Sosial dan Skala Komunikasi Interpersonal

Variabel	N	Kolmogorov-Smirnov	Taraf signifikansi	Sebaran
		Z	(P)	
Kompetensi Sosial	190	1,540	0,017	Tidak Normal
Komunikasi Interpersonal	190	1,403	0,039	Tidak Normal

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi pada Skala Kompetensi Sosial sebesar $P=0,017$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa signifikansi variabel kompetensi sosial lebih kecil dari 0,05 ($0,017 < 0,05$), artinya sebaran terdistribusi secara tidak normal. Sedangkan untuk Skala Komunikasi Interpersonal diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,039. Hasil tersebut menunjukkan bahwa signifikansi variabel komunikasi interpersonal lebih besar dari 0,05 ($0,039 > 0,05$), artinya sebaran terdistribusi secara tidak normal.

Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji prasyarat yang biasa dilakukan jika akan melakukan analisis korelasi. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel penelitian secara signifikan mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Kedua variabel dikatakan linier apabila memiliki taraf signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) (Priyatno, 2002 : 89). Uji

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2019).

¹⁷ Priyatno, *Belajar Alat Analisis Data Dan Cara Pengolahannya. Dengan SPSS* (Yogyakarta: Gava Media, 2018).

linieritas pada SPSS versi 16 *for windows* digunakan *test for linierity* yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 2 Uji Linieritas

N	Df	Mean square	F	Sig
190	1	26636,285	1,1033	000

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh taraf signifikan sebesar $p=000$ ($000<0,05$) artinya taraf signifikan kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel kompetensi sosial dan komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang linier.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menguji kebenaran suatu teori. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson*. Teknik ini biasanya digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel secara linier dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Adapun pedoman untuk interpretasi koefisien korelasi adalah, jika korelasi lebih dari 0,5 maka terdapat hubungan yang erat, sebaliknya jika korelasi kurang dari 0,5 maka terdapat hubungan yang lemah. Sedangkan Kriteria pengujian hipotesis ditentukan sebagai berikut¹⁸:

1. Ho diterima jika signifikansi besar dari 0,05 ($p>0,05$)
2. Ho ditolak jika signifikansi kecil dari 0,05 ($p<0,05$)

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai hubungan antara kompetensi sosial dengan komunikasi interpersonal pada siswa maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Uji Korelasi *Product Moment* Antara Kompetensi Sosial dengan Komunikasi Interpersonal

N	P	R
190	0,000	0,833

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh koefisien korelasi *Product Moment* antara variabel kompetensi sosial dengan komunikasi interpersonal sebesar $r_{xy}=0,833$ dengan taraf signifikansi $p=0,000$. Hal ini berarti nilai signifikansi kecil dari 0,05 ($0,000<0,05$) maka Ho ditolak artinya, ada hubungan secara signifikan antara kompetensi sosial dengan komunikasi interpersonal pada remaja kelas XI di MAN 2 Padang. Sedangkan keeratan hubungan antar dua variabel termasuk kuat karena koefisien korelasi besar dari 0,5 ($0,833>0,5$). Berikut tabel deskriptif statistik dari variabel kompetensi sosial dan komunikasi interpersonal berdasarkan *mean* empirik :

¹⁸ Priyatno.

Tabel 4 *Descriptive Statistik*

Variabel	Mean	Minimum	Maksimum	Standar deviasi
Kompetensi sosial	112	85	136	15
Komunikasi Interpersonal	109	80	137	14

Berdasarkan nilai *mean* empirik di atas maka subjek dapat dikategorikan menjadi rendah tinggi.

Tabel 5 Pengelompokan Kategorisasi Subjek Pada Masing-masing Variabel

Variabel	Skor	Jumlah	Persentase (%)	Kategori
Kompetensi Sosial	85-110	104	55%	Rendah
	111-136	86	45%	Tinggi
Komunikasi Interpersonal	80-108	100	53%	Rendah
	109-137	89	47%	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa kompetensi sosial pada siswa, sebagian besar berada pada katagori rendah yaitu 55% dan remaja pada kategori tinggi sebesar 45%. Sedangkan untuk variabel komunikasi interpersonal diperoleh gambaran bahwa 53% berada pada kategori rendah dan 47% berada pada kategori tinggi

Pembahasan

Hasil analisis dari data penelitian ini, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial dengan komunikasi interpersonal pada siswa. Hal ini dilihat dari hasil nilai $r_{xy}=0,833$ dengan taraf signifikansi $p=0,000$. Hal ini berarti nilai signifikansi kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, hipotesis diterima dan ada hubungan secara signifikan antara kompetensi sosial dengan komunikasi interpersonal pada siswa.

Menurut Nurdin komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.¹⁹ Komunikasi interpersonal melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi dan melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya dalam proses komunikasi.²⁰ Komunikasi

¹⁹ Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2020).

²⁰ Attya P and Zuhri, "Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dual Career Marriage Di Surabaya Dalam Mengawasi Pembelajaran Daring Anak Remaja Awal Di Masa Pandemi Covid-19."

interpersonal merupakan salah satu komunikasi yang biasa digunakan untuk menyampaikan pesan persuasif dan menambah keakraban serta sebagai bentuk komunikasi yang dapat menjadi jembatan pengungkapan sebuah pemikiran atau opini sehingga dapat berujung pada sebuah tujuan yang solutif dan positif. Efektifitas komunikasi interpersonal menurut Nurdin, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), kepositifan (*positiveness*) dan kesamaan (*equality*).²¹

Masa remaja akhir merupakan masa penyesuaian diri dengan lingkungan yang lebih luas, yaitu masyarakat tempat ia hidup dengan peranan yang tepat sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Masa remaja menurut Hurlock adalah masa penyesuaian sosial yang merupakan tugas perkembangan yang tersulit. Menurut Erikson²², pada masa remaja individu mulai menemukan jawaban-jawaban tentang dirinya yang merupakan suatu proses pencarian identitas diri remaja. Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah menjalin hubungan interpersonal dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebayanya dalam menghadapi masalah-masalah yang begitu kompleks, sehubungan dengan tugas-tugas dalam tahap perkembangannya, tuntutan masyarakat maupun kejadian-kejadian hidup yang dialaminya, remaja akhir akan berusaha untuk mengatasinya. Oleh karena itu masa ini, remaja banyak melakukan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan analisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kompetensi sosial dengan komunikasi interpersonal siswa, dengan $r = 0,833$, $p=0,000$ (dengan $p<0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa jika seorang siswa memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi yaitu kemampuan individu berinteraksi dengan individu lain secara baik maka siswa tersebut akan memiliki kompetensi sosial yang tinggi berupa kemampuan yang tinggi dalam melakukan hubungan sosial dan mampu merespon serta memberikan tanggapan terhadap situasi yang tepat, dan sebaliknya, sehingga disimpulkan H_a diterima dan H_o ditolak dengan hubungan yang positif.

Berdasarkan nilai korelasi yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kompetensi sosial, dapat diungkapkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan salah satu faktor yang turut berperan dalam pembentukan kompetensi sosial. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Blunt dalam Hayati bahwa elemen kompetensi sosial salah satunya terdiri dari *communication skill* (kemampuan dalam berkomunikasi). Artinya dengan adanya kemampuan komunikasi yang baik pada diri seseorang akan mendukung baiknya kompetensi sosial yang dimiliki oleh seseorang.²³ Hal ini juga dipertegas oleh Bernard (dalam Blunt), bahwa kompetensi sosial ditandai dengan kualitas individu seperti empati, keterampilan komunikasi, rasa humor dan fleksibilitas. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk bisa melakukan komunikasi interpersonal dengan baik, sehingga memiliki kompetensi sosial yang baik juga.

Jika dilihat dari rerata setiap sub aspek kompetensi sosial, rerata terendah terdapat pada aspek *assertion*. Ini terlihat bahwa kompetensi sosial siswa berada pada kategori rendah karena kurangnya *assertion* atau perilaku asertif pada diri siswa. *Assertion* merupakan inisiatif berperilaku dan bertanya untuk memperoleh informasi kepada orang lain, memperkenalkan diri dan memberikan respon terhadap tindakan orang lain. Menurut Argyle, pada setiap hubungan yang terjadi membutuhkan tingkat asertivitas tertentu karena

²¹ Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*.

²² Hurlock, *Psikologi Perkembangan*.

²³ Miftahul Hayati, "Hubungan Antara Kecemasan Berkomunikasi Dengan Kompetensi Sosial Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang" (Universitas Negeri Padang, 2016).

asertivitas membuat individu mampu mengontrol apa yang terjadi dalam kondisi sosial yang dihadapi agar sesuai dengan tujuannya, mempengaruhi orang lain tanpa tindakan agresi dan tanpa merusak hubungan.

Menurut Sri dalam Hayati ada aspek lain yang membentuk kompetensi sosial pada diri seseorang yaitu kepercayaan diri dan kematangan emosi²⁴. Dalam penelitiannya, Sri menyimpulkan bahwa kepercayaan diri dan kematangan emosi mempunyai hubungan yang positif dengan kompetensi sosial. Karena sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri remaja pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Meskipun emosi remaja sering sangat kuat, tidak terkendali, dan nampaknya irrasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional.

Berdasarkan hasil analisis data, didapat bahwa komunikasi interpersonal mempunyai hubungan dalam meningkatkan kompetensi sosial pada siswa. Meskipun ada aspek-aspek lain yang juga berperan dalam meningkatkan kompetensi sosial, tetapi komunikasi interpersonal merupakan salah satu aspek dalam pembentukan kompetensi sosial yang baik pada siswa.

Penutup

Kesimpulan

Secara umum kompetensi sosial pada siswa berada pada kategori rendah. Hal ini dapat terlihat bahwa 55% siswa berada pada kategori rendah. Artinya siswa belum sepenuhnya memiliki kompetensi sosial yaitu dalam hal *assertion, empathy, responsibility, self control* dan *cooperation*.

Secara umum komunikasi interpersonal pada siswa berada pada kategori rendah. Hal ini dapat terlihat bahwa 52% siswa memiliki komunikasi interpersonal yang rendah. Artinya siswa belum sepenuhnya memiliki komunikasi interpersonal yaitu berupa keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan dan kesamaan. Ada hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial dengan komunikasi interpersonal pada siswa.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, bahwa siswa memiliki kompetensi sosial dan komunikasi interpersonal yang rendah, maka ada beberapa saran yang di sumbangkan untuk subjek penelitian diharapkan pada siswa agar lebih ditingkatkan lagi kompetensi sosial dan komunikasi interpersonalnya. Melalui aktivitas ekstrakurikuler seperti, kemping dan bakti sosial, rasa *empati, responsibility, Assertion, self control, cooperation*, keterbukaan, dukungan, kepositifan dan kesamaan, bisa ditingkatkan.

Bagi peneliti lain yang ingin meneliti tema yang sama diharapkan dapat melihat faktor-faktor lain seperti , kepercayaan diri dan konsep diri, yang berpengaruh terhadap kompetensi sosial serta komunikasi interpersonal. Dan yang tertarik untuk meneliti topik ini disarankan untuk melakukan pendekatan secara kualitatif yang lebih mendalam pada subjek penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih detail dan lengkap.

²⁴ Hayati.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Muhammad Aswar. "Komunikasi Sebagai Wujud Kompetensi Sosial Guru Di Sekolah." *Jurnal Komodifikasi* 7 (2019): 33–44.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Attya P, Syadza Nadhira, and Saifuddin Zuhri. "Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dual Career Marriage Di Surabaya Dalam Mengawasi Pembelajaran Daring Anak Remaja Awal Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (2022): 45. <https://doi.org/10.29240/jdk.v7i1.4619>.
- Baumrind. *Pola Asuh Otoritas Orang Tua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Fadhliha, Septiyanti Rizka, and Hidayah Baisa. "Kompetensi Sosial Guru Bidang Studi Agama Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa" 5, no. 1 (2020): 1–6.
- Hayati, Miftahul. "Hubungan Antara Kecemasan Berkomunikasi Dengan Kompetensi Sosial Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang." Universitas Negeri Padang, 2016.
- Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Jakarta: Erlangga, 2013.
- Latifah, Latifah. "Perubahan Tingkah Laku Siswa Melalui Komunikasi Antar Pribadi Guru Pendidikan Agama Islam." *AL-KALAM JURNAL KOMUNIKASI, BISNIS DAN MANAJEMEN* 8, no. 2 (2021): 112. <https://doi.org/10.31602/al-kalam.v8i2.5301>.
- Mataputun, Yulius, and Habel Saud. "Analisis Komunikasi Interpersonal Dan Penyesuaian Diri Remaja." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 32–37. <https://doi.org/10.29210/140800>.
- Mazrur, Surawan, and Yuliani. "Kontribusi Kompetensi Sosial Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Attractive : Innovative Education Journal* 4, no. 2 (2022): 281–87.
- Nurdin, Ali. *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2020.
- Priyatno. *Belajar Alat Analisis Data Dan Cara Pengolahannya. Dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media, 2018.
- Rahmadani, Devi. "Persepsi Guru Terhadap Kompetensi Sosial Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Negeri Di Kota Pariaman." *Babana Administrasi Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 953–1265.
- Santrock, John W. *Adolescence Psikologi Remaja*. Jakarta: Jakarta: Erlangga, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2019.